



Analisis Kajian Ekofeminisme Dalam Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo

Agnes Febrianty Sijabat¹, Marlina Agkris Tambunan², immanuel Doclas Belmondo Silitonga³, Junifer Siregar⁴, Vita Riahni Saragih⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: agnessijabat20@gmail.com, marlinatambunan71@gmail.com, Immanuel814@gmail.com,
junifersiregar08480@gmail.com, vitariahnisaragih@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 10 Mei 2025

Direvisi: 13 September 2025

Diterbitkan: 12 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Kajian Ekofeminisme Dalam Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo. Berdasarkan hasil analisis dari novel "Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut" Karya Dian Purnomo dengan menggunakan teori Ekofeminisme menurut Vandana Shiva, ditemukan bahwa 3 prinsip tersebut tercermin secara signifikan dalam karya tersebut. Pertama, prinsip pemiskinan terhadap lingkungan, perempuan dan anak-anak tercermin melalui gambaran penderitaan akibat kerusakan alam yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, khususnya perempuan. Eksploitasi lingkungan menyebabkan penurunan kualitas hidup, hilangnya sumber daya, dan ketimpangan sosial yang memperdalam penderitaan manusia. Meski berada dalam situasi sulit, tokoh-tokoh perempuan digambarkan tetap tangguh dan berjuang mempertahankan keseimbangan hidup bersama alam. Kedua, prinsip pengetahuan perempuan masyarakat adat dan pelestarian keanekaragaman hayati tampak dari peran perempuan adat yang memahami hubungan spiritual dengan alam serta menjaga kelestarian lingkungan melalui kearifan lokal. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel menampilkan nilai-nilai penghormatan terhadap bumi dan kehidupan, sekaligus menunjukkan kesadaran ekologis bahwa menjaga alam berarti menjaga keberlanjutan manusia itu sendiri. Ketiga, prinsip kebebasan menurut perempuan chipko terlihat melalui keberanian tokoh-tokoh perempuan dalam menolak penindasan, ketidakadilan, serta praktik perusakan lingkungan. Kebebasan yang dimaksud bukan hanya kebebasan individu, tetapi juga kemampuan untuk menentukan sikap, melawan ketidakadilan, dan memperjuangkan hak atas lingkungan hidup yang bersih dan adil. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam novel "Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut" Karya Dian Purnomo diperoleh 60 data yang mewakili ketiga prinsip tersebut, dengan rincian 19 data terkait pemiskinan terhadap lingkungan dan anak-anak, 14 data berkaitan dengan pengetahuan masyarakat adat serta pelestarian keanekaragaman hayati, dan 27 data menggambarkan konsep kebebasan menurut perempuan Chipko. Hal ini menunjukkan bahwa karya Dian Purnomo tidak hanya menyuarakan persoalan perempuan, tetapi juga memperlihatkan keterhubungan antara perjuangan perempuan dan keberlangsungan alam...

Kata Kunci: Makna, Analisis, Ekofeminisme, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra muncul dari dorongan internal seorang penulis untuk mengekspresikan perasaan dan pikirkannya melalui sebuah karya. Sastra berfungsi sebagai cerminan

kehidupan yang tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga menggambarkan berbagai aspek budaya, sosial, dan psikologis. Selain sebagai media hiburan, karya sastra juga berperan sebagai alat untuk mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan, memperluas pemahaman, dan mengkritisi isu-isu yang ada dalam masyarakat. Melalui sebuah karyanya, seorang penulis dapat menyampaikan ide, emosi yang dirasakan, serta pandangannya terhadap dunia, dengan proses kreatif yang membuka ruang untuk diskusi yang lebih luas (Pratama, Arief, & Hidayati, 2018).

Istilah fiksi berasal dari bahasa Inggris "Fiction" yang berarti imajinasi atau ciptaan. Dalam konteks sastra, fiksi merujuk pada bentuk naratif yang dibentuk oleh kreativitas pengarang, tidak merekam kenyataan secara langsung, melainkan merekonstruksi pengalaman manusia dalam konteks dunia yang dibayangkan. Meskipun bersifat imajinatif, fiksi mengandung representasi yang kompleks tentang kondisi manusia, serta berbagai masalah sosial yang ada dalam kehidupan. Karya sastra fiksi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu puisi, prosa, dan drama (Permatasari & Siswadi, 2022).

Novel adalah salah satu karya sastra yang diciptakan dari imajinasi para seniman atau pengarang. Novel berfungsi untuk memberikan sebuah gambaran mengenai kehidupan kepada pembaca melalui penyampaian gagasan, kritik, serta pandangan mereka terhadap berbagai persoalan yang sedang berkembang disekitarnya. Novel dapat mengemukakan sesuatu yang lebih rinci secara bebas dan lebih banyak melibatkan berbagai jenis permasalahan yang lebih kompleks. Hal tersebut mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel tersebut (Sari, Yunus, & Suparman, 2019).

Kekerasan berbasis gender bukanlah isu yang berdiri sendiri dalam ranah individu, melainkan gejala sosial yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk nyata dari ketimpangan tersebut tampak dalam konteks pengelolaan sumber daya alam.

Perempuan kerap tersingkir dari proses pengambilan keputusan terkait lingkungan, meskipun peran mereka sangat signifikan dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta keberlanjutan alam. Ketidakadilan ini menegaskan bahwa upaya pelestarian lingkungan tidak dapat dibebankan pada satu kelompok satu saja, melainkan tanggung jawab kolektif yang harus diemban oleh laki-laki, perempuan, negara, dan seluruh masyarakat (Arifin & Anshori, 2022).

Dalam kenyataan sosial, perempuan kerap dipandang tidak memiliki peran penting dalam upaya pelestarian lingkungan, bahkan sering tidak diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pengelolaannya. Tidak jarang perempuan maupun alam diposisikan sebagai objek yang dapat dieksploitasi, yang pada akhirnya memperkuat ketimpangan struktural yang sudah ada. Akses perempuan terhadap sumber daya alam, baik dalam hal pemanfaatan, pengelolaan, maupun pengambilan keputusan, sering dibatasi bahkan dirampas, sehingga menempatkan para kaum perempuan dalam kondisi yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan mulai dari kekerasan fisik, ekonomi, hingga kekerasan struktural (Nosiawati, 2020).

Dalam banyak komunitas perempuan memiliki pengetahuan ekologis yang diperoleh dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadikan mereka aktor penting dalam menjaga lingkungan hidup. Hal ini tercermin dari beberapa tokoh-tokoh aktivis Perempuan

Indonesia yang berjuang di garis depan isu ekologi dan hak asasi manusia yaitu: Pertama, Emmy Hafild dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam perjuangan lingkungan hidup di Indonesia (WALHI), beliau memperjuangkan hak masyarakat atas lingkungan dengan mengkritisi kebijakan pemerintah yang merusak ekosistem sekaligus mengorganisir gerakan masyarakat sipil. Selain itu, beliau turut mendirikan Transparency International Indonesia sebagai bentuk komitmen terhadap gerakan anti korupsi. Emmy juga memimpin berbagai kampanye besar seperti perlindungan isu komodo sebagai keajaiban dunia, serta berperan dalam Greenpeace Asia Tenggara dengan mengkritik kebijakan karbon pada konferensi iklim PBB. Atas dedikasinya, pada tahun 1999 Majalah Time menganugerahinya gelar “ Hero Of The Planet” menjadikannya simbol perjuangan bagi lingkungan, demokrasi, dan hak-hak perempuan di Indonesia. Kedua, Eva Bande dikenal sebagai aktivis yang gigih memperjuangkan hak-hak petani dalam sengketa agrarian, khususnya melawan praktik perampasan lahan oleh perusahaan sawit. Melalui perjuangannya, beliau berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif dan mengorganisir gerakan sosial berbasis masyarakat untuk melawan korupsi lahan yang merugikan petani. Meskipun mengalami kriminalisasi dan sempat dipenjara, perjuangannya justru menjadi pemantik bagi gerakan petani lainnya sekaligus membuka ruang dialog yang lebih luas dengan pemerintah terkait penyelesaian konflik agrarian (Andharu & Widayati, 2018). Atas dedikasinya, pada tahun 2019 beliau dianugerahi penghargaan Yap Thiam Hien sebagai pengakuan atas perannya dalam melindungi hak-hak petani dan lingkungan. Ketiga, Aleta Baun dikenal sebagai aktivis perempuan adat Mollo dari Nusa Tenggara Timur, dikenal melalui aksi damai menghentikan penambangan marmer di Gunung Mutis yang mengancam hutan sakral dan sumber air masyarakat. Dengan melibatkan ratusan perempuan adat, beliau menempatkan perempuan sebagai garda terdepan perjuangan sekaligus juru bicara dalam negosiasi, sehingga melahirkan kesadaran kolektif akan pentingnya peran perempuan dalam menjaga tanah dan kehidupan. Atas dedikasinya, beliau memperoleh Goldman Environmental Prize pada tahun 2013 dan mendirikan Mama Aleta Fund (MAF) untuk memperluas gerakan perempuan penjaga lingkungan (Irwan, Siska, Zusmelia, & Meldawati, 2022).

Hubungan erat antara kerusakan ekologis dan bentuk-bentuk penindasan yang dialami perempuan menunjukkan adanya keterkaitan yang mendalam antara isu lingkungan dan ketimpangan gender. Oleh karena itu, kajian ekologi tidak dapat dilepaskan dari perspektif feminisme. Kajian kritik terhadap relasi perempuan dan alam dalam karya sastra di Indonesia masih tergolong sebagai pendekatan yang belum banyak dikembangkan. Bila ditinjau lebih lanjut, kajian ini memiliki nilai penting dalam mengungkap akar-akar ketidakadilan, serta dapat menjadi bagian upaya strategis untuk menghentikan eksploitasi terhadap alam dan penindasan terhadap perempuan (Adiwilaga, 2017).

Menurut Tong, perspektif ekofeminisme yang dikemukakan oleh Maria Mies dan Vandana Shiva menekankan hubungan erat antara perempuan dan alam. Keduanya mengamati bagaimana orang dalam patriarki kapitalis cenderung teralienasi dari segala sesuatu, yaitu produk dari kerja mereka. Perempuan hendaknya memotivasi dan bekerja sama melawan patriarki kapitalis dan isme-isme lainnya. Perempuan harus memimpin

perjuangan untuk menyelesaikan dasar-dasar kehidupan dimanapun dan kapanpun kepentingan militer atau industrial mengancamnya (Silfiana, 2019).

Untuk menjelaskan bagaimana kaum perempuan saling bekerja sama dalam menyelamatkan dasar-dasar kehidupan, dapat dilihat dari fenomena sengketa tanah masyarakat adat Batak dengan PT Toba PULP lestari dan pelanggaran perbuatan-perbuatan yang menciderai aturan kehutanan diwilayah Sumatera Utara yaitu sekitar 67.000 hektare hutan alam dialihfungsikan menjadi hutan tanaman industri eukaliptus, termasuk kawasan hutan kemenyan dan daerah resapan air danau Toba. Praktik eksploitasi ini menimbulkan berbagai bencana ekologis seperti berkurangnya sumber air bersih, meningkatnya resiko longsor dan banjir bandang, serta pencemaran lingkungan yang mengganggu kesehatan dan keberlanjutan hidup masyarakat. Perampasan tanah adat untuk kepentingan korporasi juga menghilangkan sumber mata pencaharian tradisional: bagi masyarakat, hilangnya hutan kemenyan berarti terputusnya akses ekonomi dan budaya yang telah lama mereka kelola dan kerusakan hutan dan tanah turut memutus mata pencaharian dari sektor pertanian, perladangan, dan hasil hutan. Akibatnya, masyarakat mengalami beban ganda, kehilangan jati diri sebagai penjaga tanah leluhur. Lebih jauh, eksploitasi ini memicu pergeseran sosial yang dimana solidaritas komunitas terpecah, konflik perpecahan internal masyarakat meningkat, hingga kriminalisasi menimpa warga yang mempertahankan hak atas tanah dan hutan (Siregar, 2021).

Kajian mengenai hubungan antara perempuan dan alam melalui pendekatan ekofeminisme dalam karya sastra memiliki relevansi yang signifikan. Tidak hanya dalam kajian teori sastra, tetapi juga dalam bidang pendidikan khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah. Nilai-nilai kritis yang terkandung dalam karya sastra, seperti novel yang mengangkat isu ekologi dan gender dapat dijadikan menjadi bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial, lingkungan, serta empati siswa terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan ekologis. Salah satu materi yang tepat untuk mengintegrasikan kajian ini adalah teks naratif yang berupa cerita fiksi (novel) pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA, sesuai dengan kurikulum merdeka. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk dapat menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks fiksi, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan capaian pembelajaran (CP), diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam mengembangkan berfikir kritis, memahami konteks sosial budaya dalam teks, dan meningkatkan kepekaan terhadap isu kehidupan yang disajikan melalui karya sastra (Fathurrohman, Al Rifai, & Darma, 2024).

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis novel yang mengandung perspektif ekofeminisme, pendidik dapat memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi keterkaitan antara penindasan perempuan dan eksploitasi alam dalam teks fiksi. Diskusi kelas dapat difokuskan pada refleksi terhadap realitas sosial, seperti konflik antara masyarakat adat Batak dan korporasi, serta peran perempuan dalam menjaga kelestarian lingkungan yang sering terabaikan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mencakup aspek kebahasaan dan sastra, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kesetaraan gender. Penggunaan novel yang mengandung perspektif ekofeminisme sejalan dengan semangat profil pelajar Pancasila dalam membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, menghargai

keberagaman global, berfikir kritis, serta peduli terhadap lingkungan. Dalam praktiknya, guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk meneliti isu-isu lingkungan dan peran Perempuan melalui karya sastra, serta merancang solusi atau kampanye kesadaran lingkungan di sekolah. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, kajian ekofeminisme dalam karya sastra tidak hanya memperkaya khazanah teori sastra dan kajian budaya, tetapi juga dapat diimplementasikan secara strategis dalam pendidikan, menjadikan sekolah sebagai ruang edukatif bagi generasi muda untuk lebih peka terhadap persoalan keadilan sosial dan lingkungan, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap ketidakadilan yang terjadi disekitarnya.

Banyak novel menjadi representasi perjuangan Perempuan dalam melindungi hak alam. Misalnya novel "Namaku Teweraut" Karya Ani Sekar Ningsih mengkritik tentang penderitaan dan kematian kaum perempuan akibat eksploitasi alam dan peminggiran perempuan yang dialami perempuan suku asmat papua. Begitu juga dengan novel "Lemah Tanjung" Karya Ratna Indraswari Ibrahim mengkritik keras praktik alih fungsi lahan dan eksploitasi lingkungan yang dilakukan atas nama Pembangunan yang diarahkan pada perampasan ruang hijau kota, pembangunan yang berorientasi kapitalisme. Sementara itu, dalam sastra modern pada novel "Bumi Ayu" Karya Restiana Purwaningrum ini mengkritik keras tentang praktik perusahaan sawit yang merusak lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Sebelum perusahaan masuk, masyarakat hidup harmonis dengan alam, air bersih, dan kehidupan yang berjalan dengan damai. Namun setelahnya, terjadi pencemaran dan krisis air bersih (Midah, 2020).

Dalam kajian ekofeminisme, sastra sering dijadikan sebagai alat menelaah bagaimana relasi antara perempuan dan alam digambarkan, serta bagaimana keduanya mengalami bentuk-bentuk penindasan yang saling terkait. Ekofeminisme dalam sastra tidak hanya menampilkan tokoh perempuan yang berjuang melawan dominasi patriarki, tetapi juga mengkritik sistem sosial dan ekonomi yang mengeksploitasi alam dan mengesampingkan perempuan. Melalui karya sastra, isu-isu seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan gender, serta perjuangan kolektif perempuan dalam menjaga kelestarian hidup yang dapat diangkat dengan kuat dan menyentuh.

Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo menggambarkan tentang perempuan dalam menghadapi perampasan ruang hidup dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang emas dipulau sangihe. Tokoh-tokoh perempuannya tidak hanya menghadapi kehancuran ekologis yang mengancam kehidupan mereka, tetapi juga sistem patriarki yang menyingkirkan peran perempuan dalam mengambil keputusan atas tanah dan laut yang mereka jaga. Fenomena eksploitasi alam dan penyingkiran perempuan dari ruang sosial dalam novel ini memberikan gambaran tentang bagaimana para perempuan berjuang mempertahankan hak hidup, hak atas lingkungan yang bersih, dan hak atas suara mereka dalam menolak ketidakadilan ekologis dan gender yang dilakukan oleh korporasi dan pemerintah (Arsal, Busyro, & Imran, 2020).

Tokoh utama dalam novel ini menghadirkan sosok Shalom Mawira sebagai simbol perlawanan perempuan terhadap kerusakan ekologis dan ketimpangan sosial yang

ditimbulkan oleh kekuasaan industri tambang. Mawira tidak hanya menghadapi ancaman terhadap tanah kelahirannya yang tercemar dan hilang, tetapi juga menghadapi realitas patriarki yang membungkam suara perempuan dalam proses pengambilan keputusan atas ruang hidup mereka. Trauma ekologis yang dia alami berhubungan erat dengan trauma sosial sebagai perempuan yang disingkirkan, dijauhkan dari hak menentukan masa depan tempat yang dia cintai.

Kajian dalam novel dari perspektif ekofeminisme menjadi penting untuk melihat bagaimana sastra tidak hanya menjadi sarana bagi penulis dalam menyuarakan perjuangan perempuan, tetapi juga dalam mengungkapkan keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Melalui pendekatan ini, penulis dapat membentuk kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender yang selaras dengan keberlanjutan lingkungan dalam masyarakat. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, penulis memilih untuk lebih memfokuskan kajian pada perspektif ekofeminisme menurut Vandana Shiva yakni: (1) Pemiskinan terhadap lingkungan perempuan dan anak-anak dalam novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo. (2) Pengetahuan masyarakat adat dan pelestarian keanekaragaman hayati dalam novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo. (3) Konsep kebebasan menurut Perempuan Chipko dalam novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo.

Penelitian terdahulu yang relevan terkait permasalahan yang hendak diteliti adalah penelitian oleh Moh Adly dkk (2022) Dalam penelitiannya, menemukan adanya keterkaitan erat antara dominasi terhadap alam dan penindasan terhadap perempuan. Hasil penelitian ini mendeksripsikan bagaimana kekuasaan patriarkal dan modernitas yang eksploitatif tidak hanya menindas tubuh perempuan, tetapi juga merusak kearifan lokal serta alam berdasarkan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva dan Maria Mies. Persamaan penelitian Moh Adly dengan penelitian penulis ada pada teori penggunaan ekofeminisme. Perbedaan penelitian terhadap pada objek penelitian (Lingga, 2024).

Bertolak dari latar belakang tersebut, pemilihan kajian ini didasarkan pada realitas sosial dan ekologis yang saling berkaitan, dimana perempuan kerap menjadi pihak yang paling terdampak oleh krisis lingkungan namun suaranya justru terpinggirkan. Dalam berbagai kasus, perempuan menghadapi beban ganda. Mereka harus menjaga keberlangsungan hidup keluarga sekaligus menanggung akibat dari kerusakan alam yang terjadi karena kebijakan dan praktik pembangunan yang tidak berperspektif keadilan. Keprihatinan ini semakin diperkuat dengan maraknya peristiwa perusakan alam yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, seperti tambang, reklamasi, Pantai, hingga alih fungsi hutan yang berdampak langsung terhadap kehidupan Perempuan di komunitas lokal (Paneri, 2019).

Melalui novel ini, peneliti melihat adanya representasi kuat atas penderitaan dan perlawanan perempuan terhadap sistem yang menindas, baik dalam konteks ekologis maupun sosial. Oleh karena itu, kajian ini dipandang penting untuk mengangkat wacana ekofeminisme ke dalam ruang akademik sebagai bagian dari upaya menyuarakan keadilan ekologis dan kesetaraan gender. Salah satu keunggulan utama novel ini dalam konteks ekofeminisme adalah kemampuannya dalam menyajikan narasi yang harmonis antara alam

dan perempuan sebagai entitas yang saling terhubung dan mengalami penindasan serupa. Karakter perempuan dalam novel ini tidak hanya digambarkan sebagai korban, tetapi juga sebagai agen perlawanan yang memperjuangkan lingkungan hidup serta mempertanyakan struktur kekuasaan patriarkal. Narasi ini mencerminkan prinsip dasar ekofeminisme, yaitu bahwa penindasan terhadap alam dan perempuan berasal dari sistem yang sama, yakni dominasi dan eksploitasi. Selain itu, novel ini menyampaikan kritik yang halus namun tajam terhadap relasi kuasa yang tidak seimbang serta menunjukkan bagaimana solidaritas antar perempuan dapat membangun resistensi ekologis. Dalam hal penerimaan publik, novel ini telah menarik perhatian di tingkat nasional dan mulai dikenal di arena internasional, terutama dalam diskusi akademik dan forum sastra yang menyoroti isu lingkungan dan gender. Popularitasnya semakin diperkuat oleh pembahasan dalam jurnal-jurnal ilmiah, konferensi sastra, dan ruang kajian budaya yang menunjukkan bahwa pesan-pesan ekofeminis yang diangkat tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga bersifat universal. Keberhasilan novel ini dalam menjangkau audiens yang lebih luas juga mencerminkan adanya kebutuhan nyata akan representasi naratif yang memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan ekologis sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Selanjutnya, berdasarkan studi peneliti terdahulu, tidak ditemukan adanya kesamaan objek kajian antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Analisis Kajian Ekofeminisme Dalam Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo ini merupakan penelitian yang orisinal, relevan, dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

METODE

Sugiyono (ITHRIYAH, 2018) mendefinisikan bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada dasarnya data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Sehingga metode penelitian haruslah sesuai dengan subjek dan objek penelitian.

Penelitian tentang kajian ekofeminisme dalam novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo menggunakan jenis penelitian yaitu, metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hikmawati (Panggabean, Hasibuan, & Munte, 2022) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Tujuan dari metode deskriptif untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat melalui fakta dari fenomena yang diselidiki. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Suhada, 2021).

Penelitian ini tidak membatasi lokasi penelitian. Artinya penelitian dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun untuk membaca dan menganalisis novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo. Sugiyono (2014:306), mendeskripsikan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian kualitatif memiliki kedudukan khusus yang menjadikan peneliti sebagai key instrument atau instrument kunci. Oleh karena itu peneliti secara langsung berperan aktif dalam proses pengumpulan data. Vandana Shiva menjelaskan prinsip-prinsip ekofeminisme yaitu: (1) Pemiskinan terhadap lingkungan perempuan dan anak-anak, (2) Pengetahuan masyarakat adat dan pelestarian keanekaragaman hayati, (3) Konsep kebebasan menurut Perempuan Chipko.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, (Sugiyono, 2014:308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik catat (BSC).

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain, (Sugiyono 2015:334). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi, Miles & Huberman (Elvina & Wasi Bantolo, 2024). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data. Vandana Shiva menjelaskan prinsip-prinsip ekofeminisme yaitu: (1) Pemiskinan terhadap lingkungan perempuan dan anak-anak, (2) Pengetahuan masyarakat adat dan pelestarian keanekaragaman hayati, (3) Konsep kebebasan menurut Perempuan Chipko.

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan dengan menggunakan model Miles and Huberman. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Mengumpulkan semua data yang relevan dalam novel *Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.
2. Menyusun, menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah untuk dianalisis, terutama pada bagian novel yang mengandung unsur atau prinsip-prinsip ekofeminisme dalam novel *Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

- 3. Setelah menyederhanakan data, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara visual atau deskriptif melalui kutipan-kutipan dalam novel *Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.
- 4. Menyimpulkan hasil analisis novel berdasarkan prinsip ekofeminisme yang ditemukan dalam novel *Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyajian data pada hasil penelitian ini merupakan paparan menyeluruh terhadap temuan yang diperoleh peneliti dari novel “*Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*” karya Dian Purnomo. Paparan ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, sehingga hasil penelitian tersaji secara sistematis dan relevan dengan fokus kajian. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci data yang dianalisis melalui pendekatan ekofeminisme menurut Vandana Shiva. Pendekatan ini menyoroti keterkaitan antara perempuan dan alam, serta bagaimana dominasi patriarki dan kapitalisme berperan dalam menciptakan ketimpangan ekologis dan sosial.

Analisis dilakukan dengan meninjau tiga aspek utama dalam teori Vandana Shiva, yaitu: (1) Bentuk pemiskinan terhadap lingkungan, perempuan, dan anak-anak, (2) Pengetahuan perempuan masyarakat adat serta pelestarian keanekaragaman hayati, dan (3) konsep kebebasan menurut perempuan Chipko. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam menafsirkan relasi antara perempuan dan alam sebagaimana tergambar dalam novel, sekaligus menunjukkan nilai-nilai perjuangan, kearifan lokal, serta kesadaran ekologis yang melekat pada tokoh-tokohnya (Panggabean et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 60 data yang mencerminkan nilai-nilai ekofeminisme sesuai dengan teori Vandana Shiva. Setiap data menunjukkan representasi yang berbeda dalam memaknai relasi perempuan dengan alam dan perjuangan mereka melawan ketidakadilan ekologis. Dari keseluruhan data tersebut, aspek konsep kebebasan menurut perempuan Chipko menjadi yang paling dominan, menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam novel ini tidak hanya sebatas bentuk perlawanan terhadap ketimpangan sosial, tetapi juga merupakan perwujudan kesadaran ekologis dalam mempertahankan ruang hidup dan keseimbangan alam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa novel “*Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*” karya Dian Purnomo tidak hanya mengandung nilai sastra yang kuat, tetapi juga menggambarkan pandangan ekofeminisme yang kritis dan reflektif terhadap realitas sosial-ekologis masyarakat, khususnya peran perempuan dalam menjaga siklus kehidupan (Panggabean et al., 2022).

Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Penelitian

No	Ekofeminisme Vandana Shiva	Jumlah Data
----	----------------------------	-------------

1	Bentuk Pemiskinan Terhadap Lingkungan, Perempuan Dan Anak-Anak	19
2	Pengetahuan Perempuan Masyarakat Adat Dan Pelestarian Keanekaragaman Hayati	14
3	Konsep Kebebasan Menurut Perempuan Chipko	27
	Total	60

Bentuk Pemiskinan Terhadap Lingkungan, Perempuan Dan Anak-Anak

Pemiskinan merupakan jebakan kemiskinan yang dihasilkan melalui eksploitasi alam dan menimbulkan berbagai bentuk kesengsaraan, seperti kurangnya sumber pangan, kekurangan gizi pada anak-anak, serta krisis air bersih. Pemiskinan terhadap lingkungan dan anak-anak menekankan adanya penggambaran kondisi di mana kerusakan lingkungan secara langsung maupun tidak langsung turut memiskinkan kehidupan manusia, terutama anak-anak, baik dari segi pemenuhan kebutuhan dasar maupun kesempatan mereka untuk tumbuh dalam lingkungan yang sehat dan layak. Ketika alam mengalami kerusakan, kualitas hidup manusia pun menurun. Hilangnya sumber daya alam menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan, baik secara fisik maupun sosial, karena manusia kehilangan keseimbangan hidup dengan alam. Dengan demikian, pemiskinan lingkungan menjadi bentuk nyata dari ketidakadilan ekologis yang memperdalam kesengsaraan manusia.

Data 1

“Sebagai anak pertama, Shalom dipaksa keadaan untuk menjadi penjaga keluarganya sejak sang ayah menghilang. Ya, hilang. Carlos Mawira, bapaknya Shalom tidak kembali dari laut ketika Shalom masih SMA.” (Hal 20)

Data di atas menggambarkan bahwa peran dan tanggung jawab yang dipikul oleh Shalom sebagai anak pertama dalam keluarganya. Kepergian sang ayah, Carlos Mawira yang tidak pernah kembali dari laut, memaksa Shalom untuk mengambil alih peran sebagai pelindung dan penopang keluarganya di usia yang masih muda. Hal ini mencerminkan kondisi sosial dan emosional yang sulit, sekaligus memperlihatkan dinamika kekuasaan dalam keluarga yang berubah akibat absen figur ayah. Dalam konteks kajian ekofeminisme, pengalaman ini juga bisa dilihat sebagai simbol dari hilangnya figur laki-laki yang selama ini memegang otoritas dan bagaimana perempuan dalam hal nya yaitu Shalom harus mengambil alih tanggung jawab dan bertahan di tengah krisis baik lingkungan dan keluarga.

Data 2

“ Shalom tidak menangis. Dia marah. Dia marah karena menurutnya orang-orang tidak perlu menangis. Dia satu-satunya yang merasa yakin kalau papanya akan kembali.” (Hal 24)

Data di atas menampilkan sisi emosional Shalom yang kuat dan berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Ketika yang lain memilih menangis sebagai bentuk ekspresi kehilangan, Shalom justru menunjukkan kemarahan sebuah reaksi yang lahir dari penyangkalan dan harapan. Keyakinannya bahwa sang ayah akan kembali menunjukkan keteguhan dan optimisme yang mungkin dipengaruhi oleh peran tanggung jawab yang ia pikul sejak awal. Dalam kerangka ekofeminisme, kemarahan Shalom dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakberdayaan dan ketidakadilan yang ia alami baik

sebagai perempuan muda maupun sebagai bagian dari keluarga nelayan yang hidupnya bergantung pada laut. Laut yang biasanya memberi kehidupan, dalam konteks ini menjadi sumber kehilangan. Sikap Shalom menjadi simbol kekuatan perempuan dalam menghadapi trauma dan ketidakpastian, sekaligus menggambarkan hubungan emosional yang kompleks antara manusia dan alam.

Pengetahuan Perempuan Masyarakat Adat Dan Pelestarian Keanekaragaman Hayati

Perempuan masyarakat adat yang dimaksud adalah perempuan yang benar-benar tinggal dan hidup di lingkungan adatnya. Mereka memiliki pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, seperti kemampuan dalam bertani, mengelola serta membuat benih lokal yang tahan terhadap perubahan alam. Selain itu, bentuk pelestarian keanekaragaman hayati yang mereka lakukan tercermin melalui upaya menjaga kelestarian hutan sebagai sumber kehidupan dan keseimbangan ekosistem di sekitar mereka.

Perempuan memiliki perhatian besar terhadap keanekaragaman hayati dan berperan penting dalam menjaga kehidupan agar tetap berlangsung selaras dengan alam melalui perannya sebagai pelindung dan pemelihara lingkungan. Pengetahuan masyarakat adat menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki perempuan adat tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi fondasi dalam mempertahankan keanekaragaman hayati sebagai warisan berharga yang harus dijaga demi keberlangsungan hidup generasi mendatang (Simbolon, Resmi, Nasution, & Marini, 2022).

Data 1

"Sebetulnya ada satu lagi yang harus torang jaga "

" Apa ? "

Ibu Bumi. Torang nyanda pernah sadar kalau sejak kecil Papa selalu mengajarkan untuk mencintai Bumi. Setelah bergambang di YSA, Torang baru sadar ulang, Dia menghela nafas sesaat, lalu melanjutkan, "Buat Torang, Tanah adalah Ibu. Ibu yang menyusui Torang, memberi Torang makan, dan tempat Torang akan kembali nanti." (Hal 27)

Data di atas merefleksikan nilai-nilai ekofeminisme, di mana alam dalam hal ini Tanah atau Bumi dipersonifikasikan sebagai Ibu yang memberi kehidupan. Shalom menyadari bahwa mencintai dan menjaga Bumi adalah bagian dari warisan nilai yang diajarkan ayahnya sejak kecil. Dalam perspektif ekofeminisme, penggambaran Bumi sebagai "Ibu" menunjukkan keterkaitan erat antara perempuan dan alam, di mana keduanya menjadi sumber kehidupan namun juga sering kali menjadi objek eksploitasi. Kesadaran Shalom untuk menjaga Ibu Bumi adalah bentuk resistensi terhadap budaya patriarki dan kapitalistik yang merusak alam, serta simbol kebangkitan kesadaran ekologis yang berakar dari pengalaman personal dan spiritual sebagai perempuan (Afandi, Patriantoro, & Amir, 2019).

Data 2

"Ngana pe kedatangan kesangir ini memang hampir satu waktu deng mereka perusahaan tambang jahat itu. Mar buat torang ngoni dua ini berbeda. Dorang pe maksud jahat, ngana pe maksud bae, sto? Tanya shalom ketika kami sedang menikmati teh dan pisang goroho yang baru saja diangkat dari penggorengan." (Hal 28)

Data di atas mencerminkan kesadaran ekologis dan kritis yang dimiliki Shalom terhadap situasi di sekitarnya. Ia mampu membedakan antara niat destruktif perusahaan tambang dengan niat baik orang luar yang peduli, menunjukkan sikap selektif dan sadar akan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Dalam kajian ekofeminisme, kutipan ini memperlihatkan posisi perempuan sebagai penjaga alam yang memahami bahaya eksploitasi lingkungan oleh sistem kapitalis dan patriarkal. Shalom merepresentasikan suara lokal yang melindungi alam sebagai bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat, terutama perempuan yang terdampak langsung dari kerusakan ekologis. Ucapannya menandakan bentuk resistensi dan keberpihakan kepada nilai-nilai kehidupan, bukan keuntungan.

mereka. Penolakan yang mereka tunjukkan merupakan wujud kesadaran ekologis bahwa kerusakan alam akan berimbas langsung pada kehidupan mereka dan generasi penerus. Sikap ini merefleksikan nilai ekofeminisme, di mana perempuan sebagai pihak yang paling dekat dengan alam menjadi garda terdepan dalam mempertahankan ruang hidup. Usia yang beragam dari 19 hingga 72 tahun memperlihatkan bahwa perjuangan mempertahankan

Konsep Kebebasan Menurut Perempuan Chipko

Kebebasan yang dimaksud adalah bentuk perjuangan dan pertahanan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam menjaga serta melindungi alam. Hal ini tercermin dalam gerakan perempuan Chipko, sebuah gerakan yang para aktivisnya selama dua dekade telah mengembangkan perjuangan mereka, dari yang awalnya hanya berfokus pada upaya melindungi tanaman dan pohon, hingga menjadi gerakan yang lebih luas untuk mempertahankan kehijauan pegunungan dan kelestarian sumber air sebagai penopang kehidupan (Simatupang, Fadhilah, & Barokah, 2021).

Konsep kebebasan menurut perempuan Chipko menekankan bahwa kebebasan sejati bagi perempuan tidak hanya berarti bebas dari penindasan sosial, tetapi juga mencakup kemampuan untuk melindungi alam dan hidup selaras dengan lingkungan sebagai wujud perjuangan atas hak hidup yang berkelanjutan. Gagasan ini tampak jelas melalui keberanian para tokoh perempuan Chipko dalam mempertahankan ruang hidup mereka dari ancaman kerusakan lingkungan, menjadikan perjuangan mereka simbol kebebasan yang berpihak pada kelestarian alam dan kehidupan.

Data 1

“Kita rasanya sedang menyaksikan stand-up comedy yang tidak lucu, tapi seluruh penonton dipaksa bertepuk tangan oleh produser. Menyedihkan. Kalau sudah begini, baru aku percaya bahwa aturan memang dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan penguasa dan pemilik harta, untuk mengekalkan kekuasaan dan kekayaan mereka.” (Hal 35)

Data di atas menunjukkan adanya kritik terhadap aturan yang dijadikan alat untuk melanggengkan kepentingan penguasa dan pemilik modal. Masyarakat digambarkan tidak memiliki pilihan selain tunduk pada aturan yang menekan, meskipun aturan tersebut tidak adil. Dalam kajian ekofeminisme, kondisi ini mencerminkan praktik ketidakadilan struktural, di mana hukum berpihak pada kepentingan kapitalis sehingga merugikan masyarakat dan lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan dan kekayaan sering

dipertahankan melalui penindasan terhadap kelompok lemah, termasuk perempuan yang paling rentan menghadapi dampaknya (Syafrial & Rumadi, 2019).

Data 2

“Setelah ikut menandatangani ikrar menolak tambang di Tahuna, yang dilanjutkan dengan teguran keras dari Mbak Fitri, minggu itu kami habiskan dengan berbagai tugas memetakan siapa yang pro dan kontra dengan tambang di wilayah kami.” (Hal 51)

Data di atas menunjukkan aksi kolektif dan kesadaran politik ekologis yang mulai tumbuh dalam komunitas, termasuk peran aktif perempuan seperti Shalom. Penandatanganan ikrar menolak tambang adalah bentuk perlawanan terhadap eksploitasi alam, dan pemetaan pihak pro-kontra mencerminkan upaya strategis untuk melindungi lingkungan. Dalam kajian ekofeminisme, tindakan ini mencerminkan bagaimana perempuan mengambil peran penting dalam advokasi lingkungan, sebagai pelindung alam dan komunitas. Penolakan terhadap tambang bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga bentuk perlindungan terhadap "ibu bumi" yang menjadi sumber kehidupan. Ini adalah bentuk nyata dari ekofeminisme praksis, yaitu keterlibatan perempuan dalam perjuangan sosial dan ekologis untuk menentang dominasi dan ketidakadilan.

Data 3

“Latar belakang para pejuang ini sering kali dipelintir dan digunakan pihak perusahaan serta media-media bayaran untuk melemahkan perjuangan. Mereka menebarkan dusta bahwa perjuangan aliansi ini dimotori penambang liar supaya praktik penambangan ilegal bisa terus berjalan.”

Data di atas menunjukkan adanya upaya perusahaan dan media untuk meremehkan dan melemahkan gerakan masyarakat yang memperjuangkan hak atas tanah dan lingkungan. Manipulasi informasi digunakan sebagai senjata untuk meruntuhkan solidaritas dan menutupi praktik eksploitasi yang sesungguhnya. Dalam perspektif ekofeminisme, hal ini mencerminkan bentuk ketidakadilan struktural di mana kekuasaan ekonomi dan politik bekerja sama untuk mempertahankan dominasi atas alam dan masyarakat. Kondisi ini menegaskan bahwa perjuangan masyarakat, khususnya perempuan, seringkali dihadapkan pada stigma dan fitnah agar suara mereka terpinggirkan.

Data 4

“Para laki-laki mempersiapkan senjata mereka, perempuan-perempuan tidak mau kalah menyiapkan kerikil dan batu yang lebih besar untuk melempari kendaraan kelas berat itu, seolah-olah semua itu dapat menghancurkan sang penguasa jalanan tersebut.” (Hal 59-60)

Data di atas menggambarkan keterlibatan perempuan dalam perjuangan mempertahankan lingkungan bersama laki-laki. Meskipun hanya menggunakan kerikil dan batu sederhana, tindakan tersebut mencerminkan keberanian perempuan untuk melawan dominasi kekuasaan yang merusak alam. Dalam perspektif ekofeminisme, perlawanan ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya korban, tetapi juga subjek aktif yang berjuang melawan ketidakadilan ekologis. Kehadiran mereka mempertegas bahwa penyelamatan lingkungan adalah tanggung jawab kolektif, di mana perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan hidup.

Data 5

Sementara ibu-ibu ada yang menggendong anaknya, ada yang menyusui bayinya, semua duduk memenuhi jalan. Mereka sudah sepakat hanya akan memberi lewat pengguna jalan selain tronton. (Hal 60-61)

Data di atas menunjukkan perjuangan kolektif perempuan dalam melindungi lingkungan dari ancaman kendaraan industri. Meski harus menggendong dan menyusui anak mereka, para ibu tetap hadir sebagai bentuk perlawanan. Tindakan ini mencerminkan keterkaitan erat antara perempuan dan alam, serta menunjukkan bahwa peran domestik tidak menghalangi keterlibatan aktif dalam menjaga ruang hidup. Dalam perspektif ekofeminisme, aksi ini merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi yang merusak alam dan menyingkirkan peran perempuan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian di atas, kajian ekofeminisme dianalisis secara runtut sesuai dengan urutan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Proses analisis dilakukan secara mendalam dengan menelaah data berupa kata, frasa, kalimat, hingga paragraf yang terdapat dalam novel "Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut" karya Dian Purnomo. Setiap unsur teks ditafsirkan untuk menemukan makna-makna yang berkaitan dengan nilai-nilai ekofeminisme, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Melalui proses analisis ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana hubungan antara perempuan dan alam digambarkan secara simbolik maupun kontekstual dalam karya sastra tersebut. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang menunjukkan bagaimana pemikiran ekofeminisme terrepresentasi dalam sikap, pengalaman, serta perjuangan tokoh-tokoh perempuan di dalam novel "Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut" karya Dian Purnomo.

Vandana Shiva dalam buku terjemahannya yang berjudul "Ekofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan" (2005) mengungkapkan berbagai konsep mendasar tentang ekofeminisme yang menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Menurut Shiva, ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan yang utuh antara teori dan praktik, di mana keduanya tidak dapat dipisahkan karena menyangkut keseimbangan hidup antara manusia dan alam. Pemikiran ini menuntut adanya kekuatan moral, spiritual, dan ekologis untuk menjaga integritas setiap unsur kehidupan. Shiva menegaskan bahwa manusia, khususnya perempuan, memiliki peran penting dalam menjaga keselarasan tersebut karena kedekatan mereka dengan alam menjadikan perempuan lebih peka terhadap kerusakan dan penderitaan ekologis. Vandana Shiva menekankan bahwa ekofeminisme tidak hanya berbicara tentang teori sosial, tetapi juga merupakan gerakan nyata yang diidentifikasi dengan perjuangan kaum perempuan di seluruh dunia. Ia percaya bahwa perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab moral untuk bertindak di tengah krisis ekologis dan sosial yang terjadi pada masa kini. Dalam konteks inilah, gagasan Shiva menjadi relevan untuk membaca perjuangan perempuan dalam novel "Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut" karya Dian Purnomo yang memperlihatkan bagaimana perempuan menjadi simbol kekuatan. Adapun inti dari prinsip-prinsip ekofeminisme yang dikemukakan Vandana Shiva meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) Bentuk pemiskinan terhadap lingkungan, perempuan, dan anak-anak, yang menjelaskan bagaimana eksploitasi alam menyebabkan penderitaan manusia, terutama perempuan; (2) Pengetahuan perempuan

masyarakat adat dan pelestarian keanekaragaman hayati, yang menegaskan peran penting kearifan lokal perempuan dalam menjaga keberlanjutan alam; dan (3) Konsep kebebasan menurut perempuan Chipko, yang menggambarkan kebebasan sejati sebagai perjuangan perempuan dalam mempertahankan keharmonisan hidup bersama alam, ketahanan, dan menjaga keseimbangan alam.

Bentuk Pemiskinan Terhadap Lingkungan, Perempuan Dan Anak-Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapat bahwa pada novel "*Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut*" karya Dian Purnomo, ditemukan sebanyak 19 data dari berbagai bentuk pemiskinan yang terjadi terhadap lingkungan, perempuan, dan anak-anak. Pemiskinan yang digambarkan dalam novel ini tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan ekonomi, tetapi juga mencakup kemiskinan ekologis dan sosial budaya yang menjerat perempuan serta anak-anak dalam lingkaran ketidakadilan struktural. Hal ini tampak melalui berbagai peristiwa yang menunjukkan rusaknya keseimbangan antara manusia dan alam akibat sistem sosial yang patriarkal serta eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok berkuasa. Di wilayah Sangihe, eksploitasi yang dilakukan oleh kaum kapitalis tampak jelas melalui aktivitas pertambangan emas yang merusak tanah dan air, penebangan hutan yang menghilangkan habitat alami, serta pencemaran laut akibat limbah industri yang mengancam mata pencaharian nelayan. Kegiatan eksploitasi tersebut dilakukan tanpa memperhatikan keberlanjutan ekosistem maupun kesejahteraan masyarakat lokal. Akibatnya, alam yang semula menjadi sumber kehidupan dan bagian dari identitas masyarakat Sangihe berubah menjadi objek yang dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan seperti Gunung dan tanah digali secara besar-besaran tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem, Laut sebagai sumber penghidupan nelayan tercemar akibat limbah tambang dan aktivitas pengerukan, Hutan yang sebelumnya menjadi ruang hidup masyarakat mulai rusak dan kehilangan fungsinya sehingga kesejahteraan masyarakat semakin menurun (Liana, Hanum, & Wahyuni, 2022).

Kerusakan yang ditimbulkan dari praktik eksploitasi ini berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, terutama perempuan. Perempuan menjadi pihak yang paling terdampak karena mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dengan alam melalui peran sosial dan ekonomi yang mereka jalankan seperti kurangnya sumber pangan, kekurangan gizi pada anak-anak, serta krisis air bersih. Dalam konteks masyarakat Sangihe, perempuan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga, seperti mencari air bersih, mengolah hasil bumi, menanam, serta menjaga keberlangsungan pangan rumah tangga. Ketika lingkungan rusak air menjadi tercemar, tanah kehilangan kesuburannya, dan hasil laut menurun beban hidup perempuan semakin berat. Mereka harus menempuh jarak yang lebih jauh untuk mendapatkan sumber air bersih, berjuang lebih keras untuk menyediakan makanan, dan menghadapi keterbatasan ekonomi akibat berkurangnya hasil alam. Selain itu, rusaknya alam juga memutus keterikatan spiritual perempuan dengan lingkungan yang selama ini menjadi bagian dari identitas kultural mereka. Dengan demikian, kerusakan ekologis tidak hanya berdampak pada aspek fisik kehidupan, tetapi juga melukai nilai-nilai sosial, budaya, dan emosional perempuan. Novel ini dengan jelas menunjukkan bahwa eksploitasi kapitalistik telah melahirkan rantai pemiskinan yang menimbulkan kesengsaraan terhadap masyarakat sangihe.

Kerusakan ini secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana alam sebagai bagian dari “ibu bumi” juga mengalami proses pemiskinan yang serupa dengan perempuan. Tokoh utama yang bernama Shalom digambarkan sebagai pejuang keras untuk mendapatkan kemerdekaan di tanah kelahirannya. Shalom merupakan sosok perempuan yang teguh, tabah, dan penuh cinta terhadap tanah kelahirannya, Sangihe. Dia kehilangan ayahnya yang tidak pernah kembali dari laut, namun penantian panjangnya tidak membuatnya menyerah pada kesedihan. Shalom terus menjaga Sangihe, merawat lorong-lorong dan lautnya, seolah keyakinannya bahwa sang ayah akan menemukan jalan pulang menjadi alasan untuk tetap bertahan. Namun, ketenangan itu terusik ketika sebuah perusahaan asing datang dan mengeksploitasi kekayaan alam di tanah Sangihe. Perusahaan itu, dengan rakus, mengeruk isi bumi dan mencemari lingkungan yang selama ini menjadi sumber kehidupan masyarakat. Dalam situasi itu, Shalom menolak untuk berdiam diri. Dia bangkit melawan, menentang ketidakadilan yang merampas hak hidup rakyatnya. Bersama masyarakat Sangihe, Shalom mempertaruhkan segalanya waktu, tenaga, bahkan kebebasannya demi mempertahankan tanah dan laut yang dia cintai. Perjuangannya tidak mudah (Pratiwi & Dewi, 2022).

Shalom dijuluki sebagai perempuan gila karena keberaniannya melawan kekuasaan yang menindas. Namun, kegilaan itulah yang justru menjadi bentuk keberanian sejati seorang perempuan yang mencintai bumi dan kehidupan. Melalui tokoh Shalom, pengarang ingin menegaskan bahwa cinta seorang perempuan terhadap alam bukan sekadar naluri pelindung, tetapi juga wujud perlawanan terhadap keserakahan manusia dan ketidakadilan sosial yang terus menindas kaum kecil. Shalom menjadi simbol suara perempuan yang menolak tunduk. Dia berjuang bukan hanya untuk tanah Sangihe, tetapi juga untuk setiap perempuan dan anak-anak yang menjadi korban dari kerakusan dan pemiskinan akibat eksploitasi lingkungan. Dalam keteguhannya, pembaca diajak menyadari bahwa perjuangan mempertahankan alam sejatinya adalah perjuangan mempertahankan kemanusiaan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan dalam sebuah buku yang berjudul “Poverty: The Wealth Of The People” yang dikemukakan oleh Vandana Shiva (2005:81) melalui seorang penulis dari afrika yang menggambarkan kemiskinan sebagai *subsistence* (Penghidupan), dan kemiskinan sebagai perampasan. hal ini berguna untuk membedakan konsepsi budaya mengenai *subsistence living* (Hidup untuk bertahan hidup) sebagai kemiskinan hasil dari pengalaman nyata yang diakibatkan oleh perampasan dan penyitaan.

Pengetahuan Perempuan Masyarakat Adat Dan Pelestarian Keanekaragaman Hayati

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, pada novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” karya Dian Purnomo, ditemukan sebanyak 14 data dari berbagai gambaran mengenai pengetahuan perempuan masyarakat adat dalam menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati. Pengetahuan tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun sebagai bentuk hubungan spiritual antara perempuan dan alam. Dalam novel ini, tokoh perempuan digambarkan memiliki pemahaman mendalam tentang tanah, laut, serta ekosistem yang menopang kehidupan masyarakat. Melalui peran mereka dalam merawat lingkungan dan menjaga keseimbangan alam, tergambar bahwa perempuan adat memegang peranan

penting sebagai penjaga keberlanjutan sumber daya hayati. Pengetahuan yang dimiliki perempuan masyarakat adat menjadi bentuk kearifan ekologis yang menolak pandangan eksploitatif terhadap alam. Mereka memahami bahwa setiap bagian dari alam memiliki nilai kehidupan yang harus dijaga, bukan semata dimanfaatkan. Hal ini tampak ketika para tokoh perempuan berusaha mempertahankan tanah dan laut dari keserakahan pihak luar yang hendak merusaknya (Siahaan, Lubis, Lubis, & Simanjuntak, 2021). Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar penerima dampak dari kerusakan lingkungan, tetapi juga agen utama dalam pelestarian keanekaragaman hayati melalui pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya yang mereka pegang teguh.

Dalam konteks masyarakat adat yang digambarkan oleh Dian Purnomo, perempuan memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam melalui pengetahuan tradisional yang mereka miliki. Novel *"Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut"* karya Dian Purnomo memperlihatkan bagaimana pengetahuan perempuan masyarakat adat menjadi dasar bagi upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Hubungan perempuan dengan alam digambarkan begitu erat, bukan hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan spiritualitas mereka. Alam bagi perempuan adat bukanlah objek untuk dieksploitasi, melainkan "ibu bumi" yang harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya. Tokoh utama, Shalom Mawira, menjadi simbol perempuan adat yang memiliki kedekatan mendalam dengan lingkungan tempat dia lahir dan dibesarkan, yaitu tanah Sangihe. Dia memahami bahwa laut, tanah, dan hutan adalah satu kesatuan yang menopang kehidupan masyarakat. Melalui pengetahuannya tentang alam, Shalom mampu melihat tanda-tanda perubahan lingkungan dan menyadari bahaya yang muncul akibat eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan asing. Ketika kekayaan alam Sangihe dieksploitasi tanpa batas, Shalom tampil sebagai penjaga dan pelindung bumi. Dia melawan perusakan itu bukan hanya karena cinta terhadap tanah kelahirannya, tetapi juga karena kesadarannya akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem demi generasi mendatang.

Konsep Kebebasan Menurut Perempuan Chipko

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dalam novel *"Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut"* karya Dian Purnomo ditemukan sebanyak 27 data yang menggambarkan konsep kebebasan menurut perempuan Chipko. Kebebasan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kebebasan fisik atau sosial, tetapi juga meliputi kebebasan ekologis, yaitu kemampuan perempuan untuk memperjuangkan, menentukan sikap dalam menjaga alam dan kehidupan di sekitarnya. Dalam konteks ini, kebebasan tidak diartikan sebagai sikap melawan tanpa arah, melainkan bentuk kesadaran spiritual dan moral untuk mempertahankan hak hidup yang selaras dengan alam. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang berani menentang ketidakadilan dan eksploitasi lingkungan, dengan menjadikan alam sebagai bagian dari identitas dan martabat mereka (Zaahiroh, 2018). Melalui perjuangan mereka, tergambar bahwa kebebasan sejati bagi perempuan bukan hanya tentang melepaskan diri dari belenggu sosial patriarki, tetapi juga tentang keberanian menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai perjuangan perempuan Chipko tercermin dalam semangat melindungi hutan, tanah, dan laut sebagai sumber kehidupan yang tak ternilai. Dalam

pandangan ini, kebebasan menjadi simbol kemandirian dan tanggung jawab ekologis yang mengakar pada nilai cinta kasih terhadap bumi. Tindakan perlawanan perempuan terhadap kerusakan alam menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berjuang untuk diri sendiri, melainkan juga untuk keberlanjutan kehidupan generasi mendatang. Dengan demikian, konsep kebebasan menurut perempuan Chipko merupakan bentuk kesadaran ekologis dan spiritual yang menempatkan perempuan sebagai penjaga harmoni antara alam, manusia, dan kemanusiaan.

Dalam konteks pemikiran ekofeminisme yang tergambar dalam novel *"Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut"* karya Dian Purnomo, konsep kebebasan menurut perempuan Chipko tercermin melalui perjuangan perempuan dalam mempertahankan keharmonisan antara manusia dan alam. Kebebasan di sini tidak hanya dimaknai sebagai pembebasan diri dari sistem patriarki, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran ekologis untuk menjaga bumi dari eksploitasi dan ketidakadilan. Tokoh utama Shalom Mawira, menjadi representasi perempuan yang memiliki jiwa bebas dalam arti sejati yakni kebebasan untuk berpihak pada kehidupan dan menolak segala bentuk penindasan terhadap alam maupun manusia. Bagi Shalom, alam bukanlah objek kekuasaan, melainkan bagian dari dirinya sendiri yang harus dijaga dengan kasih dan tanggung jawab. Kecintaannya terhadap alam tercermin melalui perjuangannya bersama masyarakat suku Sangir yang dengan tegas menentang penambangan emas di Pulau Sangihe. Mereka menyadari bahwa aktivitas perusahaan tambang akan merampas tanah serta merusak lingkungan yang menjadi sumber kehidupan mereka. Dengan penuh keberanian, Shalom berusaha menghentikan tindakan eksploitasi tersebut melalui berbagai cara, meskipun harus berhadapan dengan tekanan dari pihak berwenang yang berpihak pada kepentingan perusahaan. Dia meyakini bahwa kerusakan alam bukan hanya mengancam ekosistem, tetapi juga menghancurkan tatanan sosial dan kehidupan masyarakat adat. Namun, perjuangan Shalom tidak berjalan mudah dia dan rekan-rekannya bahkan dikriminalisasi dan dipenjara dengan tuduhan makar karena keberaniannya melawan ketidakadilan. Melalui kisah ini, Dian Purnomo memperlihatkan bahwa perjuangan masyarakat Sangihe tidak hanya sebatas konflik lingkungan, tetapi juga menyangkut persoalan sosial-politik yang kompleks. Di satu sisi, mereka menghadapi tekanan dari aparat dan pemerintah yang berpihak pada perusahaan tambang, sementara di sisi lain mereka harus menghadapi perpecahan internal akibat perbedaan pandangan ekonomi di antara warga. Sebagian masyarakat tergoda oleh janji keuntungan finansial, sedangkan yang lain memilih mempertahankan kelestarian alam dan warisan budaya. Dalam kondisi ini, Shalom menjadi simbol perempuan Chipko yang menjadikan perlawanan terhadap penindasan dan eksploitasi sebagai wujud nyata dari kebebasan sejati kebebasan untuk menjaga kehidupan, melindungi bumi, dan memperjuangkan hak masyarakat adat atas tanah dan alam mereka sendiri. Semangat perempuan Chipko di India yang menjadikan pelukan terhadap pohon sebagai simbol perlawanan dan kasih terhadap bumi. Shalom menunjukkan bentuk kebebasan itu melalui keberaniannya melawan eksploitasi sumber daya alam Sangihe oleh perusahaan asing. Dia memilih untuk mempertahankan tanah kelahirannya meski harus berhadapan dengan ancaman dan kekuasaan yang menindas (Wulandari, 2021). Bagi Shalom, kebebasan sejati adalah kemampuan untuk menentukan sikap berdasarkan nurani, membela kehidupan,

dan menjaga keseimbangan alam bagi generasi mendatang. Melalui dirinya, pengarang menegaskan bahwa perempuan yang mencintai alam sesungguhnya sedang memperjuangkan hak asasi paling mendasar yaitu hak untuk hidup selaras dengan bumi yang menjadi sumber kehidupan. Hal ini sejalan dengan Kontribusi gerakan Chipko pada perlindungan hutan di India adalah pada November 2018, ketika pohon hutan Dhenkanal diancam untuk ditebang, penduduk yang mayoritas perempuan akhirnya melakukan aksi memeluk pohon sebagai bentuk perlawanan. Walaupun saat itu kepolisian turun tangan dan menghentikan aksi tersebut, namun dampak dari gerakan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat ketika Perdana Menteri Odisha CM Naveen memerintahkan untuk segera menghentikan penebangan pohon di daerah tersebut (Selviani dkk, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari novel *"Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut"* Karya Dian Purnomo dengan menggunakan teori Ekofeminisme menurut Vandana Shiva, ditemukan bahwa 3 prinsip tersebut tercermin secara signifikan dalam karya tersebut.

Pertama, prinsip pemiskinan terhadap lingkungan, perempuan dan anak-anak tercermin melalui gambaran penderitaan akibat kerusakan alam yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, khususnya perempuan. Eksploitasi lingkungan menyebabkan penurunan kualitas hidup, hilangnya sumber daya, dan ketimpangan sosial yang memperdalam penderitaan manusia. Meski berada dalam situasi sulit, tokoh-tokoh perempuan digambarkan tetap tangguh dan berjuang mempertahankan keseimbangan hidup bersama alam.

Kedua, prinsip pengetahuan perempuan masyarakat adat dan pelestarian keanekaragaman hayati tampak dari peran perempuan adat yang memahami hubungan spiritual dengan alam serta menjaga kelestarian lingkungan melalui kearifan lokal. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel menampilkan nilai-nilai penghormatan terhadap bumi dan kehidupan, sekaligus menunjukkan kesadaran ekologis bahwa menjaga alam berarti menjaga keberlanjutan manusia itu sendiri.

Ketiga, prinsip kebebasan menurut perempuan chipko terlihat melalui keberanian tokoh-tokoh perempuan dalam menolak penindasan, ketidakadilan, serta praktik perusakan lingkungan. Kebebasan yang dimaksud bukan hanya kebebasan individu, tetapi juga kemampuan untuk menentukan sikap, melawan ketidakadilan, dan memperjuangkan hak atas lingkungan hidup yang bersih dan adil.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam novel *"Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut"* Karya Dian Purnomo diperoleh 60 data yang mewakili ketiga prinsip tersebut, dengan rincian 19 data terkait pemiskinan terhadap lingkungan dan anak-anak, 14 data berkaitan dengan pengetahuan masyarakat adat serta pelestarian keanekaragaman hayati, dan 27 data menggambarkan konsep kebebasan menurut perempuan Chipko. Hal ini menunjukkan bahwa karya Dian Purnomo tidak hanya menyuarakan

persoalan perempuan, tetapi juga memperlihatkan keterhubungan antara perjuangan perempuan dan keberlangsungan alam.

REFERENSI

- Adiwilaga, R. (2017). Feminisme Dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita (Studi Pada Pimpinan Pusat Nasyiatul 'Aisyiyah Periode 2012-2016). *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 2(2), 54-78. <https://doi.org/10.52447/Polinter.V2i2.600>
- Afandi, R., Patriantoro, P., & Amir, A. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Surga Untuk Ibuku Karya Riri Ansar: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* (Jppk), 10(5). <https://doi.org/10.26418/Jppk.V10i5.46903>
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Kajian Feminisme Radikal Dalam Novel Keindahan Dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16-29.
- Arifin, S., & Anshori, M. S. (2022). Studi Semiotik Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(02), 191-200. <https://doi.org/10.59141/Jiss.V3i02.540>
- Arsal, A., Busyro, B., & Imran, M. (2020). Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 481-500. <https://doi.org/10.29240/Alquds.V4i2.1976>
- Elvina, L., & Wasi Bantolo, M. (2024). Pemberdayaan Perempuan: Representasi Feminisme Tokoh Drupadi Dalam Pulung Gelung Drupadi Karya Wasi Bantolo. *Jurnal Sitakara*, 9(2), 207-221. <https://doi.org/10.31851/Sitakara.V9i2.14907>
- Fathurrohman, A., Al Rifai, A. F., & Darma, A. A. (2024). Islam, Feminisme, Dan Gender: Perspektif Tafsir Maudhu'i. *Jisma: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(2), 1293-1306. <https://doi.org/10.58518/Alfurqon.V4i1.634>
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191-205. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V6i1.19383>
- Ithriyah, N. (2018). *Feminisme Dalam Alquran (Studi Tafsir Ayat Poligami Dan Purdah Perspektif Maryam Jameelah)*.
- Liana, R. M., Hanum, I. S., & Wahyuni, I. (2022). Respons Pembaca Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6(4), 1515-1524. <https://doi.org/10.30872/Jbssb.V6i4.6615>

- Lingga, M. (2024). Kasus Jilbab Masya Amini: Dinamika Gerakan Feminisme Di Negara Islam. *Saree: Research In Gender Studies*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.47766/Saree.V6i1.2386>
- Midah, H. H. (2020). Peranan Wanita Dalam Islam Dan Feminisme Barat. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 7(2), 148-161. <https://doi.org/10.32505/Tarbawi.V7i2.1846>
- Nosiawati, F. (2020). Analisis Feminisme & Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Opgehaal Van <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/837>
- Paneri, A. I. (2019). *Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel Karya Anna Boden & Ryan Fleck)*. Universitas Komputer Indonesia. Opgehaal Van <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2059>
- Panggabean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. (2022). Analisis Feminisme Radikal Novel "Perawan Remaja Dalam Cengkaman Militer" Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4159-4162. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i10.936>
- Permatasari, R. Y. A., & Siswadi, G. A. (2022). Ekofeminisme Di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif Atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(1), 59-70.
- Pratama, A., Arief, D., & Hidayati, A. (2018). The Effect Of Using Animated Media Films And Entering Behavior To Narrative Writing Skill In Indonesian Language Learning Class V. *International Conference On Language, Literature, And Education (Iclle 2018)*, 223-228. Atlantis Press. Opgehaal Van <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Pratiwi, H. R., & Dewi, T. U. (2022). Criticism Of Religious Literature On The Novel Maryam By Okky Madasari. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 93-99. <https://doi.org/10.30998/Jh.V6i2.1155>
- Sari, N., Yunus, R., & Suparman, S. (2019). Ekofeminisme: Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Palita: Journal Of Social Religion Research*, 4(2), 161-178. <https://doi.org/10.24256/Pal.V4i2.760>
- Siahaan, N. M., Lubis, P. A., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. S. E. (2021). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel "Sebuah Usaha Melupakan" Karya Boy Candra. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/Kjb.V10i2.25980>
- Silfiana, S. (2019). Citraan Tokoh Utama Perempuan Pada Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme Radikal). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 94-103.
- Simatupang, E. C. M., Fadhillah, N. N., & Barokah, R. A. (2021). Pragmatic Analysis Of Deixis

Agnes Febrianty Sijabat¹, Marlina Agkris Tambunan², Immanuel Doclas Belmondo Silitonga,³, Junifer Siregar⁴, Vita Riahi Saragih⁵- Analisis Kajian Ekofeminisme Dalam Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo

In The Novel Fangirl By Rainbow Rowell. *English Journal Literacy Utama*, 6(1), 453–459.

Siregar, N. H. (2021). Analisis Unsur Feminisme Dalam Menulis Kumpulan Cerpen Perempuan Berlipstik Karya Esti Nuryanti Kasam. *Prosiding Samasta*.

Suhada, D. N. (2021). Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/Ijsed.V3i1.42>

Syafrial, S., & Rumadi, H. (2019). Implementasi Kesantunan Bahasa Tokoh Novel Megat Karya Rida K Liamsi. *Geram*, 7(1), 71–80. [https://doi.org/10.25299/Geram.2019.Vol7\(1\).2875](https://doi.org/10.25299/Geram.2019.Vol7(1).2875)

Wulandari, S. (2021). Kalimat Imperatif Dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Sintaksis). *Jurnal Peneroka*, 1(01), 134. <https://doi.org/10.30739/Peneroka.V1i01.748>

Zaahiroh, I. T. (2018). Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari (Perspektif Georg Simmel). *Skripsi Universitas Negeri Surabaya*.